

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki adalah keterampilan menulis, namun dalam praktiknya seringkali kita melihat kemampuan menulis para siswa masih sangat kurang, tentunya hal tersebut berlaku juga dalam penulisan cerita pendek (Cerpen). Berdasarkan pengalaman ketika menjadi pengajar di SMA PGRI Talun Kenas, masih banyak siswa yang kurang mampu menulis cerpen.

Fenomena ini didukung pula oleh hasil penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2009/2010” oleh Panogaan Hutagaol, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan menyatakan bahwa masih sedikit karya sastra yang dihasilkan oleh para siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan skor rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2009/2010 kurang memuaskan.

Efendi dalam artikelnya Mengapa Pemuda Kita Tidak Bisa Menulis (Riau Pos, Minggu, 21 November 2010) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra hanya dijejali dengan nama-nama sastrawan dan judul karyanya, yang semua itu bersifat hafalan. Siswa hanya diminta untuk bisa menjawab soal-soal ujian multychoice (pilihan ganda). Minim apresiasi sastra, padahal dari bangku sekolah inilah, seharusnya pemuda kita

sejak dini diperkenalkan dengan membaca sastra dan belajar menulis karya sastra yang baik.

Sejalan dengan fenomena yang dikemukakan di atas, maka ada indikasi pengajaran bahasa Indonesia dan Sastra, perlu mendapat sorotan yang tajam. Kondisi tersebut disebabkan pengajaran di sekolah cenderung konvensional, ceramah, bersifat hafalan, dan penuh jejalan teori yang rumit.

Faktanya, pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar. Hakikatnya, menulis bukanlah kerangka ilmu hafalan, serta bukan sekedar diceramahkan begitu saja. Sesuai dengan salah satu Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 di kelas X, bahwa siswa diwajibkan memiliki kompetensi dalam menulis cerpen. Melihat tuntutan tersebut, maka menulis sebagai sebuah keterampilan menjadi pengetahuan individual yang mesti dipraktikkan.

Barnas ([http://: www.barnas.blogspot.com](http://www.barnas.blogspot.com)) menyatakan:

Rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa disebabkan oleh beberapa faktor: 1) siswa kurang tertarik dengan kegiatan menulis karena motivasi kurang, 2) pembelajaran keterampilan menulis belum dilihat sebagai sebuah masa depan, 3) kurangnya inovasi guru dalam meningkatkan motivasi dan bimbingan terhadap kemampuan menulis siswa, dan 4) strategi pembelajaran menulis dianggap monoton dan membosankan.

Senada dengan pendapat Barnas, sebenarnya alasan mengapa tujuan pembelajaran tidak terealisasi dengan baik, khususnya dalam menulis cerpen, disebabkan oleh proses pembelajaran yang dialami oleh siswa terlalu monoton dan berpusat pada guru seperti metode ceramah. Metode pembelajaran seperti ini membuat siswa bosan dan berakibat pada sulinya siswa untuk memahami

pelajaran dan menggali keterampilan mereka. Seharusnya siswa diberi kesempatan menciptakan pengalaman-pengalaman sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen adalah *Image streaming* merupakan kegiatan membiarkan bayangan-bayangan hadir dan muncul di hadapan mata pikiran Anda tetapi tidak memutuskan secara sadar isi bayangan-bayangan tersebut. Dan sementara Anda melihat bayangan-bayangan itu, deskripsikan dengan lantang kepada fokus eksternal (alat perekam atau pendengar) isi bayangan-bayangan tersebut dengan detail (Wenger, 2004: 308).

Metode ini merupakan gabungan antara metode Socrates dan metode Einstein yang dapat mengembangkan kemampuan belajar seseorang dan meningkatkan pembelajaran secara cepat yang tindakannya berupa mendeskripsikan bayangan dengan lantang terhadap apa yang dipikirkan.

Untuk mengetahui efektivitas metode *Image Streaming* ini, penulis menggunakan metode *Ekspositori* sebagai metode pembandingan, karena teknik ini menuntut keaktifan siswa dalam memperhatikan konsep-konsep dan teori-teori yang akan diajarkan guru.

Guru aktif mentransfer pengetahuan hasil pemikirannya kepada siswa, sedangkan siswa pasif dan menuruti apa yang disampaikan guru, tidak bersifat kreatif bahkan melafalkan semua konsep dan prosedur. Sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan metode ini sebagai metode pembandingan karena selama ini metode *Ekspositori* ini yang sering digunakan guru dalam mengajar sastra, karena

peneliti ingin melihat yang manakah antara kedua metode ini yang lebih efektif dalam menulis cerpen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Metode *Image Streaming* Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen oleh Siswa Kelas X SMA Negeri I Delitua Tahun Pembelajaran 2011/2012”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakanag masalah di atas, maka muncul berbagai permasalahan yang perlu diperhatikan. Dalam suatu penelitian, identifikasi merupakan hal yang sangat penting.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah ditemukan dalam latar belakang masalah, identifikasi yang perlu mendapatkan pemecahannya adalah :

1. guru sulit mendorong siswa untuk menggemari sastra,
2. siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis cerpen,
3. guru sulit dalam menemukan teknik pengajaran yang tepat dalam pengajaran sastra khususnya menulis cerpen,
4. memilih metode yang lebih efektif pada pembelajaran menulis cerpen.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Melihat luasnya permasalahan sebagaimana telah dinyatakan pada bagian latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah.

Dalam penelitian ini masalah yang diteliti terbatas pada kemampuan menulis cerpen, siswa yang diajarkan dengan metode *Image Streaming* dan kemampuan menulis cerpen siswa yang diajar dengan metode *Ekspositori*. Dengan membandingkan kedua macam kemampuan menulis cerpen tersebut, akan dapat diketahui efektifitas metode *Image Streaming*.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dalam pengerjaan dan untuk menjawab permasalahan penelitian secara tepat dan terarah perlu ditetapkan rumusan masalah. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk pertanyaan.

1. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan metode pembelajaran *Image Streaming* oleh siswa kelas X SMA Negeri I Delitua Tahun Pembelajaran 20011/2012 ?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri I Delitua dalam menulis cerpen dengan menggunakan metode *Ekspositori*?
3. Apakah metode pembelajaran *Image Streaming* lebih efektif dibandingkan dengan metode *Ekspositori* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMA Negeri I Delitua?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan dasar untuk mencapai sasaran penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Delitua Tahun Pembelajaran 20011/2012 dengan metode *Image Streaming*,
2. untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Delitua Tahun Pembelajaran 20011/2012 dengan Metode *Ekspositori*,
3. untuk mengetahui efektivitas Metode *Image Streaming* terhadap pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Delitua Tahun Pembelajaran 200911/2012.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini terdapat manfaat penelitian yang dirincikan Dibawah ini.

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolah , khususnya guru Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen,
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar mandiri dan berprestasi dengan baik,
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi peneliti yang lain.